

Distortion of Sampelongs: Komposisi Metal Berdasarkan Logu Sampelongs dan Struktur Sonata Form

Keny Saputra

¹ Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹kenysaputra999@email.com

Abstrak

Komposisi musik *Distortion of Sampelongs* merupakan karya penciptaan yang mengeksplorasi motif melodi logu “Kubang Balombak” dan skala pentatonik pada instrumen tiup tradisional Minangkabau, Sampelongs. Karya ini menggabungkan ciri khas musik tradisional dengan karakteristik musik metal sebagai representasi dualitas antara nilai lokal dan ekspresi kontemporer. Tujuan utama penciptaan ini adalah menghadirkan komposisi instrumental yang mengembangkan karakter musikal Sampelongs dalam konteks modern melalui pendekatan struktur *Sonata Form*. Struktur karya dibagi menjadi tiga bagian: eksposisi, pengembangan, dan rekapitulasi, dengan pemanfaatan motif logu Kubang Balombak sebagai tema utama. Proses penciptaan menggunakan metode eksperimen artistik melalui pendekatan konseptual, eksploratif, dan evaluatif, mencakup observasi, transkripsi, pengolahan motif, dan penggabungan elemen musik tradisi dengan teknik dan timbre khas musik metal. Hasil akhir menunjukkan keberhasilan perpaduan elemen tradisi dan modernitas dalam kerangka *sonata form*, menciptakan nuansa musikal baru yang ekspresif.

Kata Kunci: Sampelongs, Komposisi musik, Metal, Minangkabau, Sonata

PENDAHULUAN

Sampelongs merupakan alat musik tiup tradisional Minangkabau yang berasal dari Nagari Talang Maua, Kabupaten Lima Puluh Kota. Instrumen ini dibuat dari bambu tipis dengan panjang sekitar 30–40 cm dan memiliki tangga nada pentatonik (sol–la–do–re–mi). Dalam praktiknya, Sampelongs berfungsi sebagai media hiburan dan juga digunakan dalam ritual perdukunan tradisional bernama Sijundai (Helmi, wawancara, 2 Maret 2025). Menurut Niyat (dalam Dary, 2022:10), Sampelongs telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Talang Maua sejak masa Hindu-Buddha. Sebagaimana yang dinyatakan (Darlenis, 2002:92) Namun, seiring perkembangan zaman, fungsi magis Sampelongs dalam praktik Sijundai mulai ditinggalkan dan kini lebih banyak digunakan sebagai instrumen hiburan dalam kegiatan sosial masyarakat.

Transformasi fungsi Sampelongs dari instrumen magis menjadi alat hiburan sosial tidak hanya menandai perubahan dalam praktik budaya, tetapi juga membuka peluang baru dalam pengembangan ekspresi musikalnya di era kontemporer. Perubahan ini menginspirasi munculnya berbagai gagasan kreatif untuk mereinterpretasi Sampelongs dalam kerangka musik modern, khususnya melalui pendekatan komposisi yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dan eksperimental. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah eksplorasi terhadap sepenggal frase musikal yang berasal dari logu “Kubang Balombak”, sebuah lagu tradisional Sampelongs.



Gambar 1. Frase Antiseden logu Kubang Balombak

Frase melodis dalam logu tersebut kemudian diolah dan dikembangkan melalui pendekatan komposisi kontemporer yang melibatkan teknik transformasi bunyi, perluasan tekstur, serta integrasi dengan idiom musikal dari genre metal. Dalam konteks ini, karya komposisi *Distortion of Sampelongs* hadir sebagai representasi eksploratif yang menggabungkan motif melodi tradisional Minangkabau dengan kekuatan ekspresif dari gaya musik metal modern. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai medium artistik semata, tetapi juga sebagai bentuk dialog lintas budaya dan lintas zaman, yang menjembatani antara nilai-nilai musikal tradisional dengan estetika musikal global kontemporer. Dengan demikian, *Distortion of Sampelongs* menjadi salah satu contoh bagaimana warisan musikal lokal dapat diberdayakan dan dikontekstualisasikan ulang melalui pendekatan kreatif dalam ranah seni komposisi masa kini.

Struktur komposisi ini dirancang berdasarkan prinsip *Sonata Form*—yang terdiri dari bagian eksposisi, pengembangan, dan rekapitulasi—sebagaimana dijelaskan oleh Stein (1979). Format tersebut dipilih karena mampu memberikan ruang bagi pengembangan tema secara variatif tanpa kehilangan bentuk. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan teknik pengembangan melodi seperti repetisi, imitasi, sekuens, dan variasi bebas (Prier, 1996).

Karya ini diwujudkan dalam format ansambel campuran, yang menggabungkan *string section* (violin I, violin II, viola, cello) dan *combo band* (gitar elektrik, gitar bass, dan drum set). Elemen musik metal digunakan untuk menegaskan karakter emosional dan ekspresif dari ide musikal yang bersumber dari ritual Sijundai, sebagaimana ditegaskan oleh Kahn Harris (2007) bahwa metal dapat merepresentasikan ketegangan, kemarahan, dan intensitas emosional dalam bingkai musikal kontemporer.

Berbagai karya sebelumnya telah mencoba mengadaptasi unsur Sampelong dalam konteks baru, seperti Fantasia Kubang Balombak oleh Delfi Enida (1997), Bangkik oleh Suharti, dan Blues of Sampelong oleh Gion Tamiba. Namun, pendekatan *Distortion of Sampelong* berbeda secara signifikan karena menggunakan gaya instrumental metal dan tidak menggunakan Sampelong secara langsung, melainkan hanya idiomatiknya melalui skala pentatonik dan frase melodi logu Kubang Balombak.

Dengan demikian, penciptaan komposisi ini memiliki tujuan utama untuk menciptakan sebuah karya musik instrumental yang mampu menggabungkan identitas musikal tradisional Minangkabau dan idiom musikal modern, khususnya musik metal. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan struktur komposisi *Sonata Form*, suatu bentuk musik klasik yang lazim digunakan dalam karya-karya orkestra Barat, namun dalam konteks ini dimodifikasi secara kreatif untuk mengakomodasi karakteristik musikal Minangkabau dan intensitas ekspresif dari genre metal. Penggunaan *Sonata Form* memungkinkan adanya pengembangan tema secara bebas dan variatif tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Komposisi yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak hanya dimaksudkan sebagai media ekspresi kreatif dari pencipta, tetapi juga mengembangkan fungsi yang lebih luas sebagai bentuk pelestarian dan revitalisasi budaya lokal. Melalui pendekatan artistik yang kontekstual dan kontemporer, karya ini diharapkan mampu menjembatani generasi muda dengan warisan musikal Minangkabau yang mulai jarang dieksplorasi dalam praktik musik masa kini. Karya ini membuka kemungkinan baru dalam cara masyarakat—terutama generasi muda—mengakses, mengapresiasi, dan meneruskan nilai-nilai budaya leluhur melalui bahasa musik yang lebih relevan dan komunikatif di era global saat ini.

Secara teoretis, penciptaan karya ini didasari oleh prinsip-prinsip komposisi musik menurut Arnold Schoenberg (1967), yang menekankan pentingnya struktur tematik, pengembangan, dan keterkaitan antarbagian dalam karya. Struktur *Sonata Form*, yang dikaji dari pemikiran Stein (1979), memberi kerangka logis dalam menyusun ide musikal secara kontras namun tetap utuh. Dalam pengembangan tema, teknik motif seperti *sequence*, *imitation*, dan *repetition* sebagaimana dijelaskan Prier (1996), menjadi alat eksploratif utama. Sementara itu, pengolahan idiom musik metal mengacu pada Kahn-Harris (2007) yang menyatakan bahwa metal adalah medium ekspresi ekstrem melalui distorsi, dinamika, dan ritme intensif. Dengan integrasi landasan ini, karya *Distortion of Sampelong* dibangun sebagai karya lintas pendekatan yang menyatukan struktur klasik, idiom tradisi, dan kekuatan ekspresif musik metal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penciptaan komposisi *Distortion of Sampelong* mengikuti pendekatan artistik berbasis praktik, dengan mengadopsi kerangka proses kreatif yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins (1988), yaitu eksplorasi, eksperimen/improvisasi, dan pembentukan (*forming*). Setiap tahapan metode difokuskan untuk menjawab rumusan penciptaan, yakni bagaimana memadukan melodi dari logu Kubang Balombak ke dalam struktur *Sonata Form* dengan karakteristik musik metal.

Tahap eksplorasi dalam proses penciptaan karya ini diawali dengan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai metode, antara lain studi pustaka, observasi audio-visual, dan wawancara. Studi pustaka mencakup penelaahan terhadap literatur yang membahas tentang instrumen Sampelong, teori musik, serta referensi terkait struktur komposisi dan praktik musik metal. Observasi audio-visual dilakukan terhadap rekaman-rekaman pertunjukan Sampelong, khususnya yang menampilkan logu “Kubang Balombak”, untuk memahami secara langsung nuansa musikal. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan pelaku kesenian Sampelong guna memperkuat pemahaman, fungsi, dan makna musik Sampelong dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dalam tahapan ini, pengkarya melakukan proses transkripsi terhadap penggalan frase anteseden dari logu “Kubang Balombak” yang kemudian dijadikan sebagai sumber ide utama dalam pengembangan motif musikal. Frase tersebut dianalisis dari segi interval, ritme, dan bentuk melodi untuk mengidentifikasi ciri khasnya yang dapat diolah lebih lanjut dalam konteks komposisi. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap karakteristik skala pentatonik yang digunakan dalam instrumen Sampelong. Analisis ini berguna untuk memastikan kesesuaian antara idiom tradisional yang diangkat dan struktur musikal yang akan digunakan dalam komposisi.

Tidak hanya berhenti pada eksplorasi elemen-elemen tradisional, pengkarya juga merujuk pada berbagai karya komposisi terdahulu yang menggabungkan unsur musik etnik dengan musik modern sebagai referensi pengayaan estetika. Karakteristik ekspresi dalam musik metal turut menjadi fokus eksplorasi, terutama dalam hal dinamika, artikulasi agresif, serta penggunaan ritme yang agresif. Observasi lebih lanjut dilakukan terhadap kemungkinan pengolahan motif melodi tradisional dalam format ansambel campuran (*mixed ensemble*) yang terdiri dari *string section* (biola, viola, cello) dan *combo band* (gitar listrik, bass, drum, dan keyboard). Hal ini bertujuan untuk mencari titik temu antara warna bunyi tradisional dan kekuatan musik modern dalam satu kesatuan karya yang utuh.

Tahap eksperimen/improvisasi dilakukan dengan mengembangkan motif melodi yang bersumber dari logu Kubang Balombak menggunakan berbagai teknik komposisi, seperti repetisi, sekuens, imitasi, dan variasi bebas (Stein, 1979; Prier, 1996). Pengkarya mencoba berbagai kombinasi ritmis dan harmoni untuk menemukan keseimbangan antara idiom musikal tradisional dengan tekstur dan dinamika musik metal. Proses ini juga mencakup eksperimen timbre dengan perangkat lunak digital untuk mendapatkan warna bunyi yang sesuai dengan karakter metal.

Tahap pembentukan merupakan fase penting dalam proses penciptaan karya, di mana seluruh hasil eksplorasi dan eksperimen musikal yang telah dilakukan sebelumnya disusun secara sistematis ke dalam struktur *Sonata Form* secara utuh. Struktur ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu eksposisi, pengembangan, dan rekapitulasi, yang masing-masing dirancang untuk menampilkan perkembangan tema dan transformasi musikal yang terarah. Dalam bagian eksposisi, tema utama yang bersumber dari frase melodi logu “Kubang Balombak” diperkenalkan dan dikontraskan melalui perbedaan karakter antara kelompok instrumen. Bagian pengembangan menjadi ruang eksploratif untuk manipulasi motif, perubahan tekstur, serta penggunaan variasi harmoni dan ritme, sementara rekapitulasi berfungsi untuk menghadirkan kembali materi utama dalam bentuk yang telah tertransformasi namun tetap mempertahankan identitas dasarnya.

Seluruh bagian disusun dengan mempertimbangkan kesinambungan tematik yang kuat serta perencanaan tekstur yang dinamis, khususnya dalam relasi antara string ensemble dan *combo band*. Variasi tekstur menjadi aspek penting dalam menciptakan ketegangan dan pelepasan, serta dalam membangun nuansa dramatis yang khas dari perpaduan antara idiom musik tradisional dan metal. Elemen melodius dari instrumen string seperti violin, viola, dan cello dirancang untuk menghadirkan nuansa ekspresif, sementara *combo band*—yang terdiri dari gitar listrik, bass, drum, dan keyboard—berperan sebagai elemen penggerak ritmis dan sumber energi musikal yang agresif.

Proses komposisi dilakukan secara digital menggunakan perangkat lunak *Digital Audio Workstation (DAW) Studio One*, yang memungkinkan pengkarya untuk mengeksplorasi beragam kemungkinan secara fleksibel dan efisien. Penulisan partitur dilakukan dengan menggunakan aplikasi notasi musik Sibelius Ultimate, yang memfasilitasi penyusunan skor secara presisi, baik untuk keperluan analisis maupun praktik pertunjukan. Pemilihan instrumen dilakukan secara cermat berdasarkan karakteristik suara dan peran fungsionalnya dalam keseluruhan struktur karya. Dalam hal ini, penggabungan antara bagian string dan *combo band* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat ekspresif—menghadirkan kontras sekaligus harmoni antara unsur musikal yang lembut dan yang keras, antara tradisi dan modernitas.

Dalam tahap realisasi, pengkarya mulai mengimplementasikan seluruh rancangan musikal ke dalam bentuk pertunjukan nyata dengan menyusun jadwal latihan yang terstruktur dan sistematis. Langkah awal dalam tahap ini adalah pembentukan tim pelaksana, yang terdiri atas dua elemen utama, yaitu musisi yang akan membawakan komposisi serta tim manajerial yang bertanggung jawab terhadap aspek teknis, koordinasi, dan logistik pelaksanaan. Musisi dipilih berdasarkan kompetensi dan kemampuan mereka dalam memainkan materi musik yang menuntut interpretasi ekspresif dan kerjasama. Sementara itu, tim manajerial berperan penting dalam menjaga kelancaran proses produksi, mulai dari pengaturan jadwal, fasilitas latihan, hingga dokumentasi dan evaluasi proses.

Proses latihan dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan latihan per bagian (*sectional rehearsal*), di mana masing-masing kelompok instrumen—seperti string ensemble dan *combo band*—berlatih secara terpisah untuk mematangkan pemahaman terhadap materi mereka masing-masing. Latihan ini difokuskan pada pembacaan partitur, pengenalan dinamika, artikulasi, serta eksplorasi nuansa yang diinginkan oleh pengkarya. Setelah tahap ini mencapai kestabilan teknis, latihan dilanjutkan ke tahap latihan gabungan, yang bertujuan membangun kohesi musikal antar-ensambel dan menyatukan interpretasi antarbagian. Pada tahap ini, fokus latihan mencakup keseimbangan dinamika, perpaduan timbre, dan sinkronisasi tempo, agar komposisi dapat diwujudkan secara utuh sesuai dengan visi penciptaan.

Seluruh proses realisasi ini merupakan bagian integral dari metodologi artistik yang diterapkan oleh pengkarya, di mana praktik artistik tidak hanya berhenti pada penulisan komposisi, tetapi juga melibatkan tanggung jawab dalam memastikan karya tersebut dapat diwujudkan secara nyata. Metodologi ini bertujuan agar hasil akhir tidak sekadar berupa konsepsi di atas kertas, melainkan menjadi karya musik yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual, musikal, dan teknis. Dalam konteks ini, realisasi bukan hanya merupakan tahapan pelaksanaan, tetapi juga merupakan proses validasi terhadap seluruh gagasan artistik yang telah dirumuskan sejak awal penciptaan.

Dalam praktik penciptaan karya ini, pengkarya secara sistematis membagi keseluruhan proses kreatif ke dalam tiga fase utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan berjalan dengan terstruktur dan terukur, sekaligus memungkinkan adanya ruang refleksi dan evaluasi di setiap fase.

Fase pertama, yaitu pra-produksi, mencakup kegiatan awal berupa pengumpulan data melalui studi pustaka dan observasi audio-visual, serta wawancara dengan narasumber terkait. Dalam tahap ini, pengkarya juga melakukan analisis terhadap melodi logu “Kubang Balombak” sebagai sumber utama ide musikal, serta eksplorasi terhadap idiom-idiom ekspresif dalam musik metal. Tahap ini berperan penting dalam membangun landasan konseptual karya, baik dari sisi tradisi musikal Minangkabau maupun dari pendekatan gaya modern yang akan digunakan.

Fase kedua adalah produksi, yang berfokus pada aktivitas penciptaan dan penyusunan materi musikal secara teknis. Pada tahap ini, pengkarya mulai menyusun partitur secara digital menggunakan perangkat lunak Sibelius Ultimate, serta melakukan penyesuaian timbre dan eksplorasi motif menggunakan DAW Studio One. Berbagai eksperimen dilakukan untuk menguji kecocokan antar-instrumen, termasuk bagaimana frase tradisional dapat diintegrasikan secara musikal ke dalam struktur dan tekstur metal yang lebih kompleks dan dinamis. Proses ini juga mencakup keputusan orkestrasi, layering suara, serta pencarian karakter bunyi yang paling tepat untuk mewujudkan intensi artistik.

Selanjutnya, fase pasca-produksi melibatkan kegiatan implementasi dan penyempurnaan karya melalui proses latihan dan evaluasi. Latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari latihan kelompok per bagian—yakni string ensemble dan *combo band*—untuk memastikan bahwa masing-masing bagian memahami peran dan materi musikalnya secara mendalam. Setelah itu, latihan gabungan dilakukan untuk membangun kohesi antarbagian, sinkronisasi tempo, dan keseimbangan dinamika. Jadwal latihan dirancang secara rutin, yaitu dua kali dalam seminggu, guna menjaga kontinuitas dan kesiapan menuju tahap akhir. Selama proses latihan, tim produksi juga melakukan evaluasi teknis dan artistik, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan pada partitur dan penyesuaian dalam realisasi bunyi. Dengan demikian, pasca-produksi menjadi tahap penting dalam menjembatani antara konsep komposisi dan hasil pertunjukan yang konkret.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Struktur Komposisi dan Sumber Tematik

Karya *Distortion of Sampelong* merupakan sebuah komposisi musik instrumental yang dirancang menggunakan struktur formal *Sonata Form*, sebuah bentuk komposisi yang lazim digunakan dalam tradisi musik klasik Barat. Struktur ini terdiri dari tiga bagian utama, yakni eksposisi, pengembangan, dan rekapitulasi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menyampaikan narasi musikal secara bertahap dan logis. Pemilihan *Sonata Form* dalam konteks karya ini bukan hanya bersifat formalistik, melainkan juga strategis dalam menghadirkan ruang eksploratif untuk transformasi ide tema. Dalam bagian eksposisi, tema utama diperkenalkan secara jelas, diikuti oleh bagian pengembangan yang menawarkan eksplorasi lebih bebas terhadap motif-motif tersebut melalui manipulasi ritmik, harmoni, serta tekstur. Selanjutnya, bagian rekapitulasi berfungsi untuk menyatukan kembali ide-ide utama dalam bentuk yang telah mengalami modifikasi, sekaligus memberi resolusi terhadap ketegangan musikal yang dibangun sebelumnya.

Ide tematik utama yang menjadi dasar pengembangan komposisi ini bersumber dari penggalan frase anteseden logu “Kubang Balombak”, sebuah lagu tradisional Sampelong. Lagu ini memiliki karakter musikal yang cenderung gelap, melankolis, dan meditatif, yang mencerminkan sisi dari tradisi musik Minangkabau. Pengambilan frase anteseden ini merupakan bentuk adaptasi idiomatik yang dilakukan secara sadar oleh pengkarya, sebagai upaya untuk mempertahankan ciri khas tradisional namun dikemas dalam kerangka ekspresi musik modern. Adaptasi ini tidak dilakukan secara mentah, melainkan melalui proses transformasi musikal yang mempertimbangkan kesesuaian dengan idiom musik metal, baik dari segi dinamika, warna bunyi, maupun intensitas emosionalnya.

Dengan demikian, *Distortion of Sampelong* tidak hanya menghadirkan kolaborasi antara dua dunia musikal yang berbeda—yaitu tradisi dan modernitas—melainkan juga memperlihatkan bagaimana warisan budaya lokal dapat diberdayakan kembali melalui pendekatan komposisi kontemporer yang terbuka dan reflektif. Struktur *Sonata Form* dalam hal ini menjadi media yang memungkinkan terjadinya dialog antara frase tradisional dan idiom modern secara bebas dan variatif tanpa kehilangan identitasnya.

Pada bagian eksposisi, tema utama dikembangkan dari frase melodi logu Kubang Balombak, dengan pengolahan melalui teknik sekuens dan repetisi. Tema ini ditampilkan oleh violin I, sementara viola, cello, dan *combo band* membentuk harmoni latar yang mendukung suasana ritmis dan tekstural khas musik metal. Bagian ini menggunakan tangga nada pentatonik sol-la-do-re-mi dengan nada dasar F dan tempo 130 BPM.

Gambar 2. Tema utama hasil adaptasi melodi logu Kubang Balombak

b. Penggabungan Gaya Tradisional dan Metal

Karya ini dirancang untuk menjembatani antara nilai-nilai musikal tradisional Minangkabau dengan karakteristik ekstrem dari musik metal. Elemen-elemen tradisional diekspresikan melalui penggunaan skala pentatonik khas Sampelong dan pengembangan tema berdasarkan frase logu tradisional. Sementara itu, idiom musik metal diwujudkan melalui penggunaan efek distorsi gitar, *power chord*, *breakdown*, dan pola ritme agresif yang menjadi ciri khas genre tersebut (Kahn-Harris, 2007).

Kolaborasi antara *string section*—yang terdiri dari violin I, violin II, viola, dan cello—dengan *combo band*, yang mencakup gitar elektrik I & II, gitar bass, dan drum set, menghasilkan tekstur musikal yang kaya, kompleks, dan penuh kontras. Integrasi

kedua kelompok instrumen ini tidak hanya menciptakan perbedaan warna bunyi yang mencolok, tetapi juga menghadirkan lapisan-lapisan yang saling melengkapi. *String section* menyumbangkan karakter melodi melalui permainan bowing yang halus dan dinamis, sementara *combo band* memberikan landasan ritmis yang kuat, serta aksentuasi agresif melalui distorsi gitar dan hentakan drum yang intens.

Untuk membangun ketegangan musikal serta memperkuat ekspresi dramatis, pengkarya menerapkan berbagai teknik komposisi seperti *counter melody*, *arpeggio*, dan *canon*. Teknik *counter melody* digunakan untuk menciptakan dialog antar-instrumen, di mana melodi utama yang dimainkan oleh salah satu instrumen—misalnya violin I—dikontraskan dengan melodi sekunder dari violin II atau gitar elektrik, menciptakan kompleksitas horizontal dalam lapisan melodi. Teknik *arpeggio* diaplikasikan pada gitar elektrik untuk menghasilkan gerakan harmonik yang terus mengalir, menambah dimensi vertikal dalam tekstur komposisi. Sementara itu, teknik *canon* digunakan dalam bagian awal untuk menimbulkan kesan dramatis dan ketegangan, melalui permainan imitatif yang tumpang tindih secara ritmis dan melodis.

Kombinasi dari semua elemen tersebut menciptakan suatu lanskap musikal yang tidak hanya dinamis secara teknis, tetapi juga emosional secara ekspresif. Kekuatan dramatis dari perpaduan string dan *combo band* menjadi fondasi penting dalam menyampaikan karakter musikal *Distortion of Sampelung*, yang berusaha menjembatani antara tradisi melodi Minangkabau dan intensitas ekspresif dari gaya musik metal modern.

c. Teknik Komposisi dan Pengembangan Motif

Setiap bagian komposisi dikembangkan melalui teknik pengolahan motif sebagaimana dikemukakan oleh Stein (1979) dan Prier (1996), di antaranya:

1. Repetisi digunakan untuk memperkuat identitas tema utama, terutama dalam bagian eksposisi dan rekapitulasi.
2. Sekuens dan imitasi diterapkan pada bagian pengembangan untuk memperluas materi tematik secara vertikal dan horizontal.
3. Variasi bebas dilakukan untuk menciptakan nuansa baru dengan tetap mempertahankan hubungan struktural terhadap tema utama.

Bagian pengembangan (*development*) ditandai dengan peningkatan ekspresi, melalui penggabungan *counter melody* oleh gitar I, teknik *breakdown* pada *combo band*, serta permainan nada disonan pada viola. Ritme menjadi lebih kompleks dan dinamis, menggambarkan puncak ketegangan dalam narasi musikal.

d. Tantangan Karya dan Solusi Artistik

Dalam proses penciptaan, beberapa tantangan teknis dan musikal muncul. Di antaranya adalah:

1. Perbedaan gaya musikal antara pemain string dan *combo band*, yang diatasi melalui diskusi intensif dan workshop internal.
2. Keterbatasan nada pada skala pentatonik, diatasi dengan pengayaan ritmis dan harmoni disonan.
3. Kesulitan mewujudkan karakter metal dalam partitur notasi balok, diatasi dengan monitoring suara menggunakan plugin dan VST di Studio One.
4. Permasalahan ini justru membuka ruang inovatif dalam proses pengolahan tema dan penyesuaian instrumen, sehingga memperkuat karakter karya secara keseluruhan.

e. Estetika Dualitas: Tradisi dan Modernitas

Judul *Distortion of Sampelung* merujuk pada makna ganda: secara literal mengacu pada efek distorsi dalam musik metal, dan secara konseptual mencerminkan “distorsi budaya” yang terjadi pada Sampelung—dari fungsi ritual menuju ekspresi kontemporer. Karya ini merepresentasikan pergeseran nilai dari sakralitas ke ekspresivitas, dari bentuk lisan-tradisional menuju medium musikal yang modern dan terstruktur.

Melalui penciptaan ini, pengkarya tidak hanya mengekspresikan reinterpretasi budaya, tetapi juga membangun ruang dialog antara identitas lokal dan ekspresi global dalam bentuk musikal. Konsekuensinya, karya ini memosisikan diri sebagai jembatan antara pelestarian dan inovasi dalam ranah musik kontemporer Indonesia.

Karya *Distortion of Sampelung* juga merefleksikan dinamika sosial-kultural masyarakat Minangkabau masa kini, khususnya dalam konteks perubahan pola apresiasi terhadap kesenian tradisional. Di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya populer yang masif, generasi muda Minangkabau secara perlahan mulai menjauh dari praktik dan ekspresi seni tradisional yang dulunya sangat lekat dengan kehidupan masyarakat. Kesenian seperti permainan Sampelung, yang dahulu memiliki nilai spiritual dan fungsional dalam kehidupan adat, kini mulai kehilangan ruang dalam praktik keseharian, baik dari segi pertunjukan maupun pewarisan nilai.

Melalui pendekatan artistik yang memadukan idiom musikal Sampelung dengan gaya musik populer yang lebih agresif dan energik seperti metal, karya ini berupaya menjembatani jurang generasi yang semakin melebar. Penggabungan dua dunia musikal ini tidak sekadar bersifat estetis, melainkan juga strategis sebagai bentuk mediasi antar-generasi. Musik metal, dengan daya tariknya yang kuat di kalangan anak muda, dipilih sebagai medium untuk membungkus kembali warisan tradisi dalam format yang lebih akrab bagi audiens kontemporer. Dalam hal ini, Sampelung tidak hanya dihadirkan sebagai simbol masa lalu, tetapi direposisi sebagai bagian dari narasi musikal masa kini yang dinamis dan terbuka terhadap pendekatan baru.

Penciptaan ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali minat dan kesadaran generasi muda terhadap warisan budaya leluhur mereka, melalui medium musikal yang lebih komunikatif dan kontekstual. Dengan menghidupkan kembali narasi musikal lokal dalam bahasa ekspresi yang relevan dengan zaman, karya ini secara tidak langsung turut membentuk kesadaran baru bahwa musik tradisi bukanlah sesuatu yang usang atau terpinggirkan, melainkan dapat terus hidup dan berkembang dalam bentuk-bentuk baru yang tetap menghormati akar budayanya. Dengan demikian, *Distortion of Sampelung* menjadi lebih dari

sekadar eksperimen musikal, namun juga menjadi pernyataan budaya yang menegaskan bahwa pelestarian tradisi dapat dilakukan melalui inovasi dan dialog kreatif antar-generasi.

KESIMPULAN

Distortion of Sampelong merupakan komposisi musik instrumental yang men-gusung pendekatan *Sonata Form* sebagai kerangka struktur, dengan mengadaptasi frase antededen dari logu Kubang Balombak dan skala pentatonik Sampelong ke dalam idiom musik metal. Karya ini merepresentasikan upaya artistik dalam menjembatani nilai-nilai musikal tradisional Minangkabau dengan ekspresi kontemporer yang intens dan eksploratif.

Melalui penggabungan antara ansambel string dan *combo band*, komposisi ini ber-hasil menciptakan lanskap musikal yang me-madukan unsur melodius dan agresif. Teknik pengembangan motif seperti sekuens, repe-tisi, imitasi, dan variasi bebas digunakan secara efektif untuk memperkuat struktur dan memperkaya ekspresi. Secara konseptu-al, karya ini menjadi representasi dari “dis-torsi budaya” — yakni pergeseran makna dan fungsi Sampelong dalam masyarakat modern — dan di saat yang sama, mena-warkan bentuk pelestarian musikal melalui jalur inovasi artistik.

Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi alternatif dalam pengembangan musik kontemporer berbasis tradisi, serta memantik semangat bagi musisi muda untuk menggali dan mengolah kekayaan lokal ke dalam ekspresi musikal global.

Secara akademik, karya ini mena-warkan pendekatan dalam komposisi ber-basis budaya lokal dengan struktur klasik. Secara budaya, karya ini menjadi bentuk pe-lestarian yang adaptif terhadap zaman. Di-harapkan karya ini membuka cakrawala baru dalam penciptaan musik lintas genre, serta menjadi referensi bagi pengembangan studi musik kontemporer berbasis tradisi lokal In-donesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan yang diberikan, serta kepada rekan-rekan atas masukan yang konstruktif. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga atas dukungan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Darlenis. (2002). *Sampelong dalam perspektif budaya musik Minangkabau*. Keteg, 2, 92–95.
- Dary, M. (2022). *Kubang Balombak. Dendang Sampelong dari Nagari Talang Maua sebuah proses transformasi budaya*. Ikonik. Jurnal Seni dan Desain, 4, 10–15.
- Enida, D. (1997). *Penggarapan fantasia “Kubang Balombak” untuk paduan suara dan orkes kamar yang diangkat dari Sampelong lagu tradisional Minangkabau* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hawkins, A. M. (1988). *Creating through dance* (2nd ed.). Princeton Book Company.
- Kahn-Harris, K. (2007). *Extreme metal. Music and culture on the edge*. Berg Publishers.
- Kitson, C. H. (2003). *Elementary harmony*. Read Books.
- Niyat. (1980). *Studi deskriptif penyajian musik tradisional Minangkabau. Musik vokal logu Sampelong di Nagari Talang Maua Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Prier, K. E. (1996). *Ilmu bentuk musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Schoenberg, A. (1967). *Fundamentals of musical composition*. Faber & Faber.
- Stein, L. (1979). *Structure and style. The study and analysis of musical forms* (Expanded ed.). Summy-Birchard Music.
- Tamiba, G. (2023). *Komposisi musik “Blues of Sampelong”* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology. Thirty-one issues and concepts* (2nd ed.). University of Illinois Press.